AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah
Volume 2 Nomor 1 Agustus 2026
Email Jurnal : jurnalalkhabargmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id

OBJEK FORMAL DAN MATERIAL STUDI HADIS KAWASAN: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL DAN METODOLOGI

Putri Ana Khairunnisa
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Putrianna2410@gmail.com

Mohammad Ilham Madani
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
ilham.mdni24@gmail.com

ABSTRACT

Regional hadith studies constitute a research model that prioritises geographical dimensions and socio-historical contexts as key elements in understanding the development of hadith transmission and scholarly tradition. This study aims to elucidate the concept of regional hadith studies, its historical development, its formal and material objects, and its research methodology. This research employs a qualitative approach utilising library research. Data were obtained from classical literature, the works of Novizal Wendry, and relevant contemporary academic sources, and were subsequently analysed using descriptive-analytical methods and content analysis. The research findings indicate that attention to regional dimensions has been reflected in the classical hadith corpus, including through regional historical works, discussions of the narrators' homelands, and the grouping of hadiths by region. In contemporary developments, Novizal Wendry has articulated this field of study more systematically. The formal objects of regional hadith studies encompass synchronic and diachronic approaches, whilst the material objects include hadith literature, narrators, transmission networks, scholarly institutions, and socio-historical contexts. The methodology involves socio-geographical reconstruction, the identification and typology of narrators' credibility labels, and tests of socio-historical significance.

***Keywords**: Study of hadith, regions, formal objects, and material objects.*

ABSTRAK

Studi hadis kawasan merupakan model kajian yang menempatkan dimensi geografis dan konteks sosiohistoris sebagai unsur penting dalam memahami perkembangan transmisi dan

tradisi keilmuan hadis. Kajian ini bertujuan menjelaskan konsep studi hadis kawasan, sejarah perkembangannya, objek formal dan material, serta metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur klasik, karya Novizal Wendry, serta sumber akademik kontemporer yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian terhadap dimensi kewilayahan telah tercermin dalam khazanah hadis klasik, antara lain melalui karya sejarah wilayah, pembahasan negeri para periwayat, dan pengelompokan hadis berdasarkan kawasan. Dalam perkembangan kontemporer, Novizal Wendry mengartikulasikan kajian ini secara lebih sistematis. Objek formal studi hadis kawasan meliputi pendekatan sinkronik dan diakronik, sedangkan objek materialnya mencakup literatur hadis, periwayat, jaringan transmisi, institusi keilmuan, dan konteks sosial-historis. Adapun metodologinya meliputi rekonstruksi sosio-geografis, identifikasi dan tipologi label kredibilitas periwayat, serta uji signifikansi sosiohistoris.

Kata Kunci: Studi hadis, kawasan, objek formal, dan objek material.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian hadis tidak pernah berhenti pada persoalan otentisitas sanad dan validitas periwayatan. Dua aspek tersebut menyita banyak perhatian para ulama, baik ulama tradisi klasik maupun dalam diskursus kontemporer.[169] Literatur mengenai kritik sanad dan evaluasi periwayat berkembang secara signifikan, terutama pada abad ke-20 hingga 21 saat kajian hadis mendapat perhatian dalam dunia akademik termasuk berbagai macam bentuk perkembangan pemikiran didalamnya. Hal ini disebabkan karena, orientasi utama dari ilmu hadis adalah memastikan kesinambungan periwayat serta kredibilitas para rawi.[170]

Perhatian besar terhadap sanad ini tidaklah muncul tanpa sebab. Secara historis, kebutuhan untuk memverifikasi riwayat hadis tumbuh, seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan semakin kompleksnya persoalan sosial-politik yang melingkupi umat.[171] Munculnya pemalsuan hadis pada era-era awal mendorong para ulama untuk membangun perangkat kritik yang ketat, mulai dari ilmu rijal, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, hingga klasifikasi hadis berdasarkan

[169] Muhammad Zulkarnain, "QUO VADIS STUDI HADIS ? Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 119.
[170] Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literatur Hadis Di Indonesia Abad Dua Puluh," *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 71, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2055/1439.
[171] Enizar, *Pemeliharaan Hadis Rasulullah: Otentisitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Metrouniv Press & Idea Press Yogyakarta, 2022), 12.

tingkat kesahihannya.[172] Tradisi intelektual yang lahir dari kebutuhan ini kemudian menjadi tulang punggung epistemologi hadis klasik yang bertahan hingga hari ini.

Selain berkaitan dengan identitas dan kredibilitas periwayat, kajian sanad juga perlu mempertimbangkan konteks geografis yang melingkupi proses transmisi hadis. Periwayatan hadis berlangsung di berbagai wilayah tertentu dengan jaringan ulama yang memiliki latar sosial, politik, dan intelektual yang berbeda. Karena seorang periwayat tidak hidup dan meriwayatkan hadis dalam ruang yang kosong, ia tumbuh dalam tradisi keilmuan tertentu, berguru kepada ulama, serta merespons persoalan-persoalan yang khas di wilayahnya. Kondisi sosial-politik suatu kawasan, jaringan intelektual yang terbentuk di sana, serta tradisi lokal yang berkembang, semuanya turut membentuk bagaimana hadis diterima, disebarkan, dan dipahami.[173] Dengan kata lain, tempat bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan variabel aktif yang memengaruhi karakter keilmuan hadis di suatu wilayah.

Kesadaran akademis mengenai pengaruh variabel tempat ini sebetulnya bukan monopoli sarjana modern. Pembahasan mengenai pentingnya dimensi geografis dalam kajian periwayatan sejatinya telah mendapatkan perhatian sejak masa ulama klasik. Hal ini tercermin dalam tradisi penyusunan karya-karya yang menghimpun biografi para periwayat berdasarkan wilayah, kota, dan keterkaitan mereka dengan suatu daerah. Dalam Kitab *Ruwāt al-Ḥadīth* jilid kedua, oleh Dr. Awwad al-Ruwaithi mencantumkan pembahasan tersendiri terkait enam puluh kitab yang ditulis hingga akhir abad ke-5 H dalam pembahasan *Kutub Tawārīkh al-Buldān* (kitab-kitab sejarah wilayah).[174] Daftar tersebut memperlihatkan berkembangnya tradisi historiografi regional dalam kajian para periwayat hadis. Maka dalam hal ini pengkajian terhadap dimensi geografis atau kawasan bukanlah sesuatu yang benar benar baru, melainkan telah menjadi salah satu aspek perkembangan dalam studi hadis.

---

[172] Indra Yuliasti et al., "Rijal Al-Hadith and al-Jarḥ wa al-Ta'dil: A Methodological Study of the Quality Assessment of Hadith Narrators," *Lentera Jurnal* 1, no. 2 (October 25, 2025): 87, https://doi.org/10.64271/5zvhgs58.

[173] Muhammad Akhnaf et al., "Traditions of Hadith Interpretation in Determining Patterns of Istinbāṭ: A Comparative Study of Medina and Kufa in the Early Islamic Period (1st–2nd Century AH)," *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 6, no. 2 (November 30, 2025): 97, https://doi.org/10.24042/00202562759700.

[174] 'Awwād bin Ḥumaid Al-Ruwaithi, *Ruwāt Al-Ḥadīth: Al-Nasy'ah – Al-Muṣṭalaḥāt – Al-Muṣannafāt*, 1st ed. (Madinah: Dār al-Maymanah, 2017), 507–519.

Sejalan dengan tradisi tersebut, pada kajian hadis di Indonesia, dimensi kewilayahan memperoleh artikulasi konseptual yang lebih khusus melalui gagasan studi hadis kawasan yang dikembangkan oleh Novrizal Wendry dan menjadi sub dalam disiplin keilmuan hadis. Studi ini merupakan satu corak penelitian yang terinspirasi dari kontruksi keilmuan sebelumnya dan multidisiplin kontemporer dengan fokus riset studi kawasan. Kajian ini mencakup batas teritorial tertentu, penyebaran hadis, tokoh-tokoh yang terlibat, manuskrip yang ditemukan, serta berbagai variabel lain yang membentuk polarisasi dan karakteristik khas suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.[175]

Kehadiran studi hadis kawasan menawarkan perspektif yang lebih integratif dengan menggabungkan pendekatan historis, sosiologis, dan geografis dalam satu bingkai analisis. Studi hadis kawasan membuka ruang untuk mempertanyakan bagaimana konteks suatu wilayah membentuk corak keilmuan hadis yang dihasilkan, mengapa suatu tradisi intelektual berkembang lebih kuat di satu kota dibanding kota lain, serta bagaimana jaringan ulama lintas kawasan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.[176] Kajian ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menawarkan kontribusi metodologis yang signifikan bagi pengembangan ilmu hadis kontemporer.

Sebagai sebuah sub dalam disiplin keilmuan hadis, studi hadis kawasan tentu mempunyai pendekatan sebagai pisau analisis dan objek penelitian yang jelas agar hasil kajiannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Maka dalam artikel ini, berusaha menjabarkan apa itu studi hadis kawasan serta apa saja objek formal dan material termasuk metodologi dalam studi hadis kawasan.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya Novrizal Wendry sebagai penggagas konsep studi hadis kawasan, literatur klasik yang merepresentasikan tradisi penelusuran perawi berdasarkan

[175] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1201.
[176] Aceng Abdul Kodir, "WAKTU DAN TEMPAT KEMUNCULAN HADIS: Suatu Diskursus Kesarjanaan," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 45, https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8384.

regional, termasuk *Ruwāt al-Ḥadīth, Tārikh Baghdādi, Musnad Ahmad* dan literatur klasik yang relevan lainnya, serta artikel jurnal dan karya akademik kontemporer yang membahas perkembangan metodologi kajian hadis.

Analisis dilakukan menggunakan deskriptif-analitis,[177] yakni dengan mendeskripsikan konsep studi hadis kawasan dalam literatur yang dikaji, kemudian membandingkan dan menelaahnya secara kritis untuk mengidentifikasi keterkaitan, perbedaan, serta implikasi metodologisnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks sumber,[178] dengan tujuan mengidentifikasi definisi, sejarah, dan kerangka epistemologis studi hadis kawasan secara sistematis. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi studi hadis kawasan dalam peta keilmuan hadis kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Hadis Kawasan

1. Definisi

Tidak banyak definisi yang dilahirkan akademisi terkait studi hadis kawasan. Menurut Novrizal Wendry, Studi Hadis Kawasan merupakan studi ilmiah mengenai hadis dalam suatu wilayah teritorial dan periode tertentu untuk memahami dan menjelaskan tempat serta perannya dalam perkembangan hadis dan keilmuannya sehingga melahirkan *genre* hadis yang khas.[179] Sedangkan, Anshori mengatakan studi hadis kawasan adalah kajian yang dilakukan di wilayah atau negara tertentu dalam kajian hadis.[180]

[177] Radosław Wolniak, "The Concept of Descriptive Analytics," no. 172 (2023): 700–701.
[178] Klaus H Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2004), 18.
[179] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1202.
[180] Muhammad Anshori, "Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 6, https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312.

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa studi hadis kawasan merupakan salah satu kajian hadis yang berfokus pada wilayah tertentu, namun lebih komprehensif, tidak hanya memetakan lokasi, melainkan juga menganalisis bagaimana konteks yang membentuk perkembangan dan karakter keilmuan hadis.

2. Sejarah

Dalam khazanah keilmuan hadis klasik, perhatian terhadap dimensi geografis periwayat telah tercermin dalam pembahasan *ma'rifāt buldān al-ruwāt wa awṭānihim* (معرفة بلدان الرواة وأوطانهم) yakni mengenai negeri dan tempat tinggal para periwayat hadis.[181] Pembahasan ini menununjukkan bahwa dimensi geografis telah menjadi bagian dari perhatian ulama hadis, terutama dalam mengenali identitas periwayat serta memahami keterkaitan mereka dengan wilayah tertentu. Dalam kitab Ruwāt al-Hadith, jilid kedua, Awwad al-Ruwaithi turut membahas cabang ilmu tersebut sebagai bagian dari khazanah awal dari keilmuan hadis klasik. Awwad al-Ruwaithi menghimpun 60 kitab dalam pembahasan Kutub *Tawārīkh al-Buldān* (kitab-kitab sejarah wilayah),[182] meliputi *Akhbāru al-Madinah*, *Tārikh al-Madinah*, *Tārikh al-Bashrah*, *Tārikh Naisaburi, Tārikh Mishri* dan seterusnya.[183]

Selain itu, ulama klasik seperti Imam Ahmad bin Hanbal melalui karyanya *Musnad Ahmad* yang mengklasifikasikan hadis kawasan berdasarkan *genre* keluarga dan kawasan. Selain itu, Imam bin Hanbal dalam *genre* kawasan juga menyebutkan *Musnad al-Kūfiyyīn, al-Shāmiyyīn, al-Makkiyyīn.*[184] Maka dari itu, praktik ini merupakan implementasi batasan-batasan yang sering digunakan dalam kajian sejarah kontemporer.

Selanjutnya, al-Rāmahurmuzī mengungkap pula berkenaan dengan hadis kawasan. Ia menginventarisir pionir penyusun hadis berdasarkan masing-masing daerah, dan menemukan kuantitas pionir penyusun hadis berbeda antara kota satu dengan kota lainnya. Dua kota yang mendominasi sebagai pionir ialah Kufah dan

[181] Al-Ruwaithi, *Ruwāt Al-Ḥadīth: Al-Nasy'ah – Al-Muṣṭalaḥāt – Al-Muṣannafāt*, 861.
[182] Al-Ruwaithi, 507–19.
[183] Al-Ruwaithi, 512.
[184] Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2001), Juz II 559.

Makkah.[185] Tentunya, fenomena ini menjadi *genre* tersendiri untuk riset hadis.[186] Hal ini sebagai bukti penting bahwa tradisi penulisan sejarah regional para ulama serta periwayat hadis telah berkembang sejak masa awal Islam. Oleh karena itu, keberadaan pembahasan mengenai studi hadis kawasan telah dirumuskan sebelumnya dan menjadi perhatian tersendiri oleh ulama klasik

Selanjutnya, pada konteks studi hadis di Indonesia, studi hadis kawasan ini dikembangkan oleh salah seorang akademisi hadis Indonesia, Novrizal Wendry melalui disertasinya yang berjudul "Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah (Kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)". Ia meninjau ulang mengenai hakikat dan realitas *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan relevansinya terhadap labelisasi periwayat di Kufah menggunakan pendekatan sosiohistoris. Sehingga, menemukan kontruksi dan pola penyebaran hadis untuk konteks demografi periwayat Kufah.[187]

Penggunaan istilah studi hadis kawasan bukanlah sesuatu yang baru. Namun, dalam hal ini Novrizal Wendry berusaha merumuskan pengembangan konseptual serta sistematisasi pengetahuan (epistemologi) untuk studi ini. Pada karya-karya ulama klasik mendokumentasikan para periwayat berdasarkan keterkaitan mereka dengan wilayah tertentu, studi hadis kawasan memperluas cakupan kajian dengan menempatkan kawasan sebagai unit analisis untuk memahami dinamika transmisi dan perkembangan hadis.[188]

Konsep hadis kawasan ini juga digunakan oleh sarjana kontemporer dengan mengkaji lebih dalam lagi menggunakan berbagai sudut pandang. Dengan adanya pendekatan, kajian hadis menjadi sangat menarik.[189] Menggabungkan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain. Sebab, dengan perspektif modern yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, juga perspektif lain dapat

[185] Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddith Al-Faṣhil Baina Ar-Rawi Wa Al-Wa'i, Ed. Muhammad Ajaj Al-Khatib* (Beirut: Daar al-Fikr, 1984), 34.
[186] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1206.
[187] Novrizal Wendry, "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 2.
[188] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1201.
[189] Anshori, "Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer," 8.

menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan relevan menghadapi tantangan zaman.[190]

Sebagai sebuah model penelitian, penelitian studi hadis kawasan meniscayakan konsep yang terdiri dari objek formal dan material.

Objek Formal dan Material Studi Hadis Kawasan

Istilah objek formal dan material dapat ditemukan dalam konsep filsafat ilmu, di mana pengkajian terhadap suatu apapun meniscayakan keterlibatan dua objek ini. Sebab, kedua objek berfungsi sebagai sasaran utama atau bahan yang diselidiki dalam suatu penelitian.[191] Objek mencakup segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat empiris (tampak) maupun non-empiris (tidak tampak). Tanpa adanya objek material, sebuah penelitian tidak akan memiliki fokus bahasan yang jelas.

Di sisi lain, urgensi objek formal sebagai cara atau sudut pandang dalam memahami objek material juga sangat amat dibutuhkan. Sebagai instrumen untuk memberikan kejelasan makna melalui metode tertentu. Dalam tradisi filsafat, objek formal menuntut sudut pandang yang bersifat menyeluruh, radikal, dan rasional serta akan menghasilkan pengkajian yang lebih sistematis dan terstruktur.[192] Oleh karena itu, jika suatu penelitian tanpa menggunakan objek ini, penelitian tersebut akan kehilangan esensi "ilmiahnya'' karena tidak disusun berdasarkan sistematisasi pengetahuan yang teratur.

Objek material dan objek formal merupakan pilar utama yang tidak terpisahkan dalam penelitian. Keduanya berfungsi sebagai penentu fokus bahasan dan instrumen metodologis untuk mencapai kejelasan makna secara radikal serta rasional. Tanpa sinergi kedua objek ini, sebuah kajian akan kehilangan esensi ilmiahnya karena gagal memenuhi syarat sistematisasi pengetahuan yang teratur.

---

[190] Wagola, "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan," 139.
[191] Alboin Siregar, "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol.* 7, no. 30 (2020): 116–121.
[192] Siregar"Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," 118.

1. Objek formal

Objek formal merupakan sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan.[193] Objek formal membahas hakikat ilmu pengetahuan, cara memperoleh kebenaran ilmiah, serta fungsi ilmu pengetahuan. Dengan sudut pandang ini, filsafat ilmu tidak hanya melihat isi pengetahuan, tetapi juga menyoroti bagaimana pengetahuan itu terbentuk dan digunakan.

Pembahasan objek formal dalam Studi Hadis Kawasan, terdapat sinkronik dan diakronik. Hal tersebut merupakan sudut pandang atau pendekatan secara metodologis untuk membaca dan menganalisis suatu objek. Sinkronik merupakan cara memahami suatu fenomena pada suatu waktu tertentu tanpa harus menelusuri perubahan yang bersifat historis/melatarbelakangi perubahan tersebut. Sedangkan diakronik berorientasi pada dimensi waktu dan perubahan beserta pengembangannya.[194]

Sebagai contoh sederhana dapat dilihat pada manusia sebagai objek material. Jika manusia ditinjau dari sudut pandang psikis, lahirlah ilmu psikologi; jika ditinjau dari sudut pandang budaya, lahirlah antropologi; dan jika ditinjau dari sudut pandang sosial, lahirlah sosiologi. Jadi, objek materialnya sama, tetapi objek formalnya berbeda, sehingga menghasilkan cabang ilmu yang berbeda pula.[195]

Penerapan pendekatan sinkronik dan diakronik dalam studi hadis kawasan dapat dilihat dari penelitian milik Agung Danarta, yang mengkaji partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis. Secara diakronik, penelitian tersebut menelusuri perubahan jumlah periwayat perempuan, sebaran bab hadis yang mereka riwayatkan, serta kredibilitas dan popularitas mereka dari generasi sahabat hingga generasi setelahnya. Sementara secara sinkronik, penelitian ini mengaitkan penurunan partisipasi tersebut dengan konteks sosial pada masing-masing periode, seperti

[193] Umar, "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan," *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 (2018): 160–70.
[194] Yuviandze Bafri Zulliandi, "KRONOLOGI BERBASIS SURAH DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: KAJIAN SINKRONIK-DIAKRONIK," *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 01 (2024): 41.
[195] Siregar, "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," 119.

perubahan sikap politik terhadap perempuan, peran keluarga, dan transformasi sistem sosial yang berlaku pada zamannya.[196]

Lebih lanjut, kajian Fadhli Lukman terhadap empat belas disertasi hadis di UIN Sunan Kalijaga menemukan bahwa sembilan di antaranya melibatkan objek formal yang berasal dari tradisi keilmuan sosial yang berkembang di Barat, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sinkronik-diakronik dalam studi hadis kawasan merupakan bagian dari paradigma integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah.[197]

2. Objek material

Objek material adalah segala sesuatu yang menjadi bahan kajian dalam proses pembentukan pengetahuan. Ia mencakup realitas yang diselidiki oleh suatu disiplin ilmu, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, material maupun nonmaterial.[198] Dengan kata lain, segala bentuk keberadaan baik yang nyata, ada dalam pikiran, maupun dalam kemungkinan dapat menjadi objek material filsafat ilmu.

Objek material pada dasarnya menjawab pertanyaan mendasar terkait: apa yang dikaji? Ia merupakan titik tolak dari setiap aktivitas keilmuan karena tanpa adanya objek yang jelas, sebuah disiplin ilmu tidak memiliki lapangan garapan yang dapat diidentifikasi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, satu objek material yang sama dapat dikaji oleh berbagai disiplin ilmu yang berbeda, tergantung dari sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.[199] Manusia, misalnya, menjadi objek material bagi psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu kedokteran sekaligus masing-masing dengan fokus dan metode yang berbeda namun mengarah pada objek yang sama.

Penting untuk dipahami bahwa objek material tidak selalu bersifat fisik atau dapat diindera secara langsung. Ia dapat berupa peristiwa historis, tradisi intelektual,

---

[196] Agung Danarta, sebagaimana dikutip dalam Fadhli Lukman, "INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM STUDI HADIS DISERTASI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA," *RELIGIA* 19, no. 2 (February 20, 2017): 6, https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.746.
[197] Lukman, "INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM STUDI HADIS DISERTASI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA," 9.
[198] Siregar, "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," 118.
[199] Salman Ahmadi and Muhammad Alinafiah, "Filsafat Dan Sains Islam," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2, no. 1 (August 11, 2023): 461, https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.178.

jaringan sosial, atau bahkan praktik budaya yang berlangsung dalam suatu komunitas.[200] Oleh karena itu, keluasan cakupan objek material bergantung pada batas-batas yang ditetapkan oleh suatu disiplin ilmu dalam mendefinisikan lapangan kajiannya. Semakin jelas dan spesifik batas objek material ditetapkan, semakin terarah pula proses pengkajian yang dilakukan.

Penggabungan antara objek material dan objek formal melahirkan pokok soal tertentu yang menjadi inti dari suatu cabang ilmu. Artinya, sebuah ilmu tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikajinya, tetapi juga oleh sudut pandang yang digunakan untuk menyorot objek kajian tersebut. Ketika objek material dan objek formal bertemu, maka terbentuklah identitas khas suatu disiplin ilmu.[201]

Dalam konteks studi hadis kawasan, objek material mencakup seluruh entitas faktual yang menjadi sasaran penyelidikan mengenai perkembangan hadis dalam suatu wilayah tertentu, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Objek material tersebut tidak hanya berupa teks atau literatur hadis, tetapi juga berbagai unsur yang berkontribusi terhadap terbentuknya tradisi keilmuan hadis di suatu kawasan.[202] Maka, studi hadis kawasan berupaya mengkaji hadis sebagai bagian dari ekosistem intelektual yang berkembang dalam ruang geografis dan sosial tertentu.

Secara lebih rinci, objek material dalam studi hadis kawasan dapat meliputi beberapa aspek. Pertama, literatur dan karya-karya hadis yang lahir dari suatu wilayah tertentu, seperti *Musnad al-Kūfiyyīn, al-Shāmiyyīn, dan al-Makkiyyīn* menunjukkan adanya pengelompokan hadis berdasarkan kawasan sebagaimana ditemukan dalam karya-karya para muhaddith klasik. Kedua, tokoh-tokoh periwayat hadis beserta jaringan transmisi keilmuan yang menghubungkan satu kota dengan kota lainnya. Aspek ini mencakup hubungan guru dan murid, mobilitas intelektual para periwayat, serta pola penyebaran hadis antardaerah. Ketiga, institusi dan majelis keilmuan hadis, seperti halaqah, masjid, madrasah, atau komunitas ilmiah yang menjadi pusat transmisi dan pengembangan hadis di suatu wilayah. Keempat, tradisi

[200] Wihelmus Jemarut, "Gugatan Terhadap Perumpunan Ilmu Hukum," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (March 8, 2022): 336, https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.582.
[201] Yuni Masrifatin, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 25, 2022): 202, https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.15.
[202] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1204.

penulisan, pengajaran, dan kodifikasi hadis yang berkembang secara khas pada suatu kawasan. Kelima, konteks sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang melingkupi aktivitas periwayatan hadis, karena perkembangan hadis tidak berlangsung dalam ruang yang hampa, melainkan dipengaruhi oleh dinamika masyarakat tempat hadis tersebut ditransmisikan dan dikembangkan. [203]

Objek-objek material tersebut menunjukkan bahwa studi hadis kawasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kajian hadis pada umumnya. Jika kajian hadis konvensional lebih berfokus pada aspek sanad, matan, atau kualitas hadis, maka studi hadis kawasan berupaya melihat bagaimana faktor geografis, sosial, budaya, dan historis berkontribusi dalam membentuk karakteristik tradisi hadis pada suatu wilayah tertentu.[204] Fokus kajian studi hadis kawasan tidak hanya pada hadis sebagai teks, tetapi juga pada lingkungan intelektual yang melahirkan, memelihara, dan mentransmisikan hadis tersebut.

Sebagai ilustrasi, Kufah dapat dijadikan contoh konkret objek material dalam studi hadis kawasan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sejarah, Kufah merupakan salah satu pusat perkembangan hadis yang dominan pada masa awal Islam. Dalam perspektif studi hadis kawasan, Kufah tidak hanya dipahami sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang sosial-intelektual yang meliputi para periwayatnya, jaringan sanad yang berkembang didalamnya, aktivitas majelis ilmu, tradisi periwayatan yang khas, serta kondisi sosial-politik yang memengaruhi kredibilitas para perawi. Kajian Novrizal Wendry mengenai labelisasi dan kredibilitas periwayat Kufah menunjukkan bahwa karakter periwayatan hadis di wilayah tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiohistoris masyarakat Kufah.[205] Oleh karena itu, kawasan bukan sekadar latar tempat, tetapi merupakan unsur substantif yang turut membentuk corak dan dinamika keilmuan hadis.

Sinergi antara objek material dan objek formal memastikan bahwa pengkajian studi hadis kawasan tersusun berdasarkan sistematisasi pengetahuan yang teratur dan metodis. Tanpa keterlibatan objek formal yang kuat, sebuah penelitian hanya akan menjadi kumpulan informasi kronologis yang dangkal.[206] Sebaliknya, melalui pengaplikasian kedua objek ini

[203] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika, " 1205.
[204] Kodir, "WAKTU DAN TEMPAT KEMUNCULAN HADIS: Suatu Diskursus Kesarjanaan," 53.
[205] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1209.
[206] Masrifatin, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," 202.

secara terpadu, penelitian mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai karakteristik unik transmisi hadis di suatu kawasan, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan hadis kontemporer yang lebih komprehensif.

Keberadaan objek material ini sangat krusial karena berfungsi sebagai penyedia data utama dalam penelitian. Tanpa batasan objek material yang jelas dan spesifik, studi hadis kawasan akan kehilangan fokus analisisnya. Oleh sebab itu, penentuan objek material yang tepat menjadi langkah penting dalam mengungkap karakteristik, pola transmisi, dan perkembangan keilmuan hadis pada suatu kawasan tertentu.

Metodologi Studi Hadis Kawasan

Pelaksanaan penelitian studi hadis kawasan membutuhkan tahapan teknis mulai dari pemetaan lokus hingga analisis kritis sumber primer. Langkah awal yang krusial adalah pemahaman sejarah wilayah sebelum mengklasifikasikan periwayat, karena pola pikir dominan di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh sejarah kawasan tersebut. Begitu pula pemilihan sampel harus dilakukan dengan standar akuntabel, merujuk pada karya otoritatif yang telah menyelaraskan data dari berbagai sumber klasik.[207] Integrasi antara sejarah kawasan dan data individu menjadi kunci objektivitas penelitian.

Pendekatan sosiohistoris menjadi instrumen relevan untuk diaplikasikan dalam penelitian hadis kawasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat hubungan dialektis antara individu dengan lingkungannya serta cara struktur kekuasaan bekerja menentukan standar kebenaran. Tanpa pembedah sosiohistoris, penelitian hadis hanya akan menjadi pengulangan diktum ulama klasik tanpa upaya kritis memahami latar belakang lahirnya pernyataan tersebut.[208] Fokus utama pendekatan ini adalah melakukan dekonstruksi terhadap label yang mapan, kemudian merekonstruksinya kembali dengan mempertimbangkan variabel eksternal seperti konflik sekte dan loyalitas dinasti politik.

Upaya memformulasikan langkah penelitian hadis kawasan secara sistematis terlihat dalam pemikiran Novrizal Wendry. Ia menawarkan kerangka kerja yang melakukan investigasi

[207] Hoerul Umam, "REKONSTRUKSI FORMULASI METODOLOGI STUDI ISLAM" 21 (2020).
[208] Novrizal Wendry, "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah," 179.

mendalam terhadap latar belakang sosiologis setiap label kredibilitas. Wendry melihat bahwa penilaian sering kali merupakan produk interaksi antara identitas kelompok (*in-group*) dengan pandangan terhadap pihak luar (*out-group*). Dalam studinya mengenai periwayat Kufah, terlihat bagaimana sebuah kawasan mendapatkan stigma negatif karena dianggap sebagai pusat pemikiran radikal pada masanya.[209] Namun, melalui langkah metodologis yang tepat, stigma tersebut dapat diurai guna membedakan cacat substansial dari imbas sentimen kedaerahan.

Setelah data terkumpul, proses analisis signifikansi menjadi tahap menentukan. Peneliti harus mampu menarik benang merah antara status periwayat dengan peristiwa besar yang terjadi pada masa hidupnya. Langkah ini menuntut ketelitian dalam membaca celah informasi yang sering tersembunyi dalam kitab-kitab rijal.[210] Metodologi ini bukan bertujuan meruntuhkan otoritas ulama terdahulu, melainkan menyempurnakan sudut pandang agar hasil penelitian masa kini memiliki pijakan ilmiah yang lebih kuat. Transformasi dari membaca teks menjadi menganalisis konteks adalah esensi dari studi hadis kawasan kontemporer.

Tantangan peneliti saat ini adalah menyinergikan tradisi keilmuan Islam dengan perangkat ilmu sosial modern yang tajam agar hadis tetap relevan menjawab keraguan intelektual. Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk memberikan peta jalan bagi akademisi agar dapat melakukan penelitian hadis kawasan secara terukur dan profesional. Fokus kajian akan diarahkan sepenuhnya pada elaborasi langkah konkret sebagaimana yang telah diuji oleh Novrizal Wendry. Melalui peta jalan metodologis ini, diharapkan muncul pemahaman baru terhadap sejarah transmisi hadis yang selama ini tertutup oleh sekat geografis dan sentimen masa lalu.

1. Rekonstruksi Sosio-Geografis

   Langkah fundamental dalam mengawali penelitian hadis kawasan adalah melakukan pemetaan menyeluruh terhadap latar belakang sejarah dan dinamika sosial dari wilayah yang menjadi lokus penelitian. Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan, periwayat tidak eksis dalam isolasi budaya, melainkan tumbuh dalam ekosistem yang membentuk pola pikir serta loyalitas mereka. Peneliti harus mampu

[209] Novrizal Wendry, "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah" 21.
[210] Novrizal Wendry, "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah," 26.

mengurai bagaimana sebuah kota bertransformasi menjadi pusat intelektual, termasuk faktor-faktor eksternal seperti perpindahan kekuasaan politik atau migrasi besar-besaran para sahabat Nabi ke wilayah tersebut.[211] Pemahaman mengenai struktur kelas sosial dan unit-unit politik di kawasan ini menjadi kunci untuk melihat apakah ada ketegangan internal yang nantinya memengaruhi objektivitas transmisi hadis.

Dalam perspektif ini, kawasan bukan sekadar titik koordinat di atas peta, melainkan sebuah ruang hidup yang memiliki identitas kolektif yang kuat. Identitas tersebut sering kali melahirkan rasa kepemilikan kelompok yang tinggi, yang dalam istilah sosiologis disebut sebagai *in-group feeling*.[212] Fenomena ini sangat krusial dipahami karena sering kali menjadi akar dari munculnya prasangka terhadap pihak luar yang berbeda kecenderungan ideologi atau mazhab. Peneliti perlu melakukan penelusuran dokumen sejarah guna menemukan bagaimana interaksi antarkelompok ini berlangsung pada periode transmisi hadis yang sedang dikaji.

Selain itu, aspek ekonomi dan letak geografis wilayah juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap mobilitas intelektual para periwayat. Kawasan yang menjadi jalur perdagangan atau pusat pemerintahan cenderung memiliki keragaman informasi yang lebih tinggi, namun di saat yang sama juga rentan terhadap infiltrasi kepentingan penguasa. Rekonstruksi sosio-geografis ini berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan bahwa analisis terhadap kredibilitas periwayat di tahap selanjutnya tidak kehilangan konteks ruangnya.[213] Tanpa pijakan sejarah kawasan yang kuat, peneliti akan kesulitan membedakan antara fakta integritas individu dengan sekadar label yang dipaksakan oleh lingkungan sosialnya.

2. Identifikasi dan Tipologi Label Kredibilitas

[211] Umam, "REKONSTRUKSI FORMULASI METODOLOGI STUDI ISLAM," 691-692.
[212] Mickael Campo, Diane M. Mackie, and Xavier Sanchez, "Emotions in Group Sports: A Narrative Review From a Social Identity Perspective," *Frontiers in Psychology* 10 (March 29, 2019): 7, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00666.
[213] Yudi Imana and Tajul Arifin, "Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Hadits," *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society* 1, no. 2 (December 31, 2024): 124, https://doi.org/10.63142/cakrawala.v1i2.48.

Setelah konteks kawasan terpeta dengan jelas, tahap berikutnya adalah melakukan seleksi dan kategorisasi terhadap para periwayat yang terafiliasi dengan wilayah tersebut. Proses ini dimulai dengan menentukan batasan periode yang ketat agar sampel yang diambil benar-benar representatif terhadap dinamika zaman yang ingin dianalisis. Penggunaan referensi primer dalam disiplin *rijālul hadis* menjadi mutlak, di mana peneliti harus mampu mengekstrak nama-nama tokoh yang secara eksplisit diberi label kedaerahan oleh para kritikus klasik.[214] Pemilihan sumber data harus mengedepankan karya-karya yang memiliki reputasi moderat guna meminimalisir bias awal dalam pengumpulan data.

Data yang telah terkumpul kemudian harus diklasifikasikan berdasarkan tipologi label kredibilitas yang diberikan oleh para kritikus hadis. Peneliti tidak boleh sekadar menerima label ṡiqah (kredibel) atau *ḍa῾īf* (lemah) secara harfiah, melainkan harus melihat intensitas dan frekuensi label tersebut muncul dalam berbagai literatur. Tipologi ini penting untuk memisahkan antara label yang berkaitan dengan kemampuan intelektual periwayat (daya ingat) dan label yang bersifat ideologis atau politis. Dengan melakukan kategorisasi yang sistematis, peneliti dapat melihat pola umum apakah ada kecenderungan tertentu bagi kritikus dari luar kawasan untuk memberikan label negatif secara kolektif kepada periwayat dari wilayah tertentu.

Langkah ini juga mencakup analisis terhadap istilah-istilah teknis yang digunakan oleh kritikus pada masa itu. Sering kali, satu istilah memiliki konotasi yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya dan kepada siapa ditujukan. Oleh sebab itu, identifikasi label ini harus dilakukan dengan tingkat ketelitian tinggi guna menemukan anomali-anomali dalam penilaian.[215] Jika seorang periwayat dinilai positif oleh mayoritas ulama namun mendapatkan kritik tajam dari satu atau dua kritikus tertentu, maka di sinilah letak urgensi penelitian studi kawasan untuk mencari tahu alasan di balik disparitas penilaian tersebut.

Kategorisasi ini juga harus mempertimbangkan strata generasi atau thabaqat dari para periwayat yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan setiap generasi sering kali

[214] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1208.
[215] Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," 1211.

menghadapi tantangan politik dan sosial yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi cara para kritikus memberikan label kepada mereka.[216] Dengan memetakan label berdasarkan urutan waktu, peneliti dapat melihat evolusi stigma atau penerimaan suatu kawasan dalam lintasan sejarah studi hadis.

Peneliti juga perlu memperhatikan adanya label-label abu-abu yang sering kali diabaikan dalam studi hadis konvensional. Label semacam ini biasanya muncul saat seorang kritikus merasa ragu karena adanya pertentangan antara kualitas moral individu dengan afiliasi kawasannya yang dipandang buruk. Tipologi yang detail terhadap label-label ambigu ini akan memberikan ruang bagi analisis yang lebih objektif dan mendalam pada tahap uji signifikansi berikutnya.

3. Uji Signifikansi Sosio-Historis

Tahap akhir sekaligus inti dari metodologi penelitian hadis kawasan adalah melakukan uji signifikansi sosiohistoris terhadap label-label kredibilitas yang telah dipetakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan dekonstruksi terhadap vonis yang telah mapan dengan cara membenturkannya kembali pada realitas sosial-politik yang ditemukan pada langkah pertama. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah kritik yang ditujukan kepada seorang periwayat bersifat objektif murni ataukah dipicu oleh perbedaan sekte, mazhab, dan loyalitas politik. Uji ini sangat krusial terutama saat berhadapan dengan label-label yang bersifat stigmatis yang sering muncul di kawasan-kawasan konflik.[217]

Analisis mendalam dilakukan dengan melihat relasi kuasa antara kritikus dengan subjek yang dikritik. Apabila ditemukan bahwa kritikus berasal dari wilayah yang secara politik berseberangan dengan periwayat, maka besar kemungkinan label negatif tersebut mengandung bias kedaerahan. Peneliti harus mampu melampaui teks tertulis dan memahami psikologi massa serta sentimen out-group yang mungkin

[216] Halawatul Kamala, Muhammad Alif, and Mus'idul Millah, "Konsep Dasar Dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik Dalam Kajian Ilmu Hadis," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (July 11, 2025): 253, https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1144.
[217] Umam, "REKONSTRUKSI FORMULASI METODOLOGI STUDI ISLAM," 692.

memengaruhi objektivitas sang kritikus.[218] Dengan melakukan dekonstruksi ini, peneliti dapat memberikan penilaian ulang yang lebih adil dan proporsional terhadap kredibilitas seorang periwayat berdasarkan fakta-fakta sejarah yang lebih komprehensif.

Hasil dari uji signifikansi ini kemudian diformulasikan menjadi status kredibilitas baru yang lebih objektif dalam konteks studi hadis modern. Metodologi ini tidak bermaksud mengabaikan otoritas ulama klasik, tetapi justru menyempurnakan ijtihad mereka dengan menambahkan variabel sosiologis yang sebelumnya mungkin belum terjamah secara mendalam. Formulasi akhir ini diharapkan dapat menjadi rujukan baru dalam melihat sejarah transmisi hadis di berbagai pusat peradaban Islam. Dengan selesainya tahap ini, maka penelitian studi hadis kawasan telah berhasil mengubah data mentah menjadi sebuah informasi ilmiah yang bernilai tinggi dan memiliki tingkat akurasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam proses dekonstruksi ini, penting bagi peneliti untuk menerapkan prinsip skeptisisme metodologis terhadap kritik yang tidak memiliki argumen teknis yang kuat. Jika sebuah label negatif diberikan tanpa penjelasan detail mengenai cacat intelektual periwayat, sementara kondisi sosial saat itu sedang dalam konflik, maka label tersebut layak diuji validitasnya melalui pendekatan sosiologis.[219] Langkah ini menjamin bahwa setiap hasil penelitian memiliki dasar argumen yang kuat dan tidak sekadar mengikuti pendapat arus utama yang berpotensi bias.

Akhirnya, formulasi status periwayat yang dihasilkan dari studi kawasan ini akan memperkaya khazanah keilmuan hadis dengan cara pandang yang lebih inklusif. Peneliti tidak hanya memberikan simpulan mengenai kredibilitas individu, tetapi juga menyajikan gambaran besar tentang bagaimana sebuah kawasan berinteraksi dengan ajaran agama yang dibawanya. Hasil akhir ini menjadi bukti bahwa metodologi studi

[218] Ramli Abdul Wahid, "PERKEMBANGAN METODE PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA," *Analytica Islamica*, 1999, 140.
[219] Muhammad Akmaluddin, "Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (December 15, 2021): 247, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.231-252.

hadis kawasan mampu menjembatani celah antara teks klasik dengan realitas historis yang menyertainya.

Studi hadis kawasan yang mengintegrasikan pendekatan sosiohistoris menawarkan kerangka metodologis yang lebih berkeadilan dalam memotret integritas periwayat hadis. Melalui tiga tahapan krusial yaitu rekonstruksi sosio-geografis wilayah, identifikasi tipologi label kredibilitas, serta uji signifikansi sejarah, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel lingkungan, politik, dan identitas kelompok memiliki peran signifikan dalam membentuk narasi *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*. Formulasi langkah-langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bias kedaerahan yang sering kali mengaburkan objektifitas intelektual sehingga status kredibilitas seorang periwayat tidak lagi dipandang sebagai entitas yang statis melainkan sebagai produk interaksi sosial yang dinamis.

D. KESIMPULAN

Studi hadis kawasan merupakan model kajian hadis yang menempatkan wilayah geografis dan konteks sosiohistoris sebagai unsur penting dalam memahami perkembangan transmisi serta karakteristik keilmuan hadis. Perhatian terhadap dimensi kewilayahan bukanlah hal yang sepenuhnya baru, karena telah tercermin dalam tradisi keilmuan ulama klasik, antara lain melalui pembahasan mengenai negeri dan tempat tinggal periwayat, karya-karya sejarah wilayah, serta pengelompokan hadis berdasarkan kawasan dalam literatur hadis. Dalam konteks kontemporer, Novrizal Wendry mengembangkan dimensi tersebut menjadi kerangka kajian yang lebih konseptual dan sistematis dengan menjadikan kawasan sebagai unit analisis untuk menelaah dinamika transmisi hadis dan perkembangan tradisi keilmuannya.

Sebagai sebuah model penelitian, studi hadis kawasan menawarkan tahapan metodologis yang terdiri atas rekonstruksi sosio-geografis wilayah, identifikasi dan tipologi label kredibilitas periwayat, serta uji signifikansi sosiohistoris terhadap penilaian para kritikus hadis. Melalui tahapan tersebut, studi hadis kawasan berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap sejarah perkembangan hadis serta memberikan ruang bagi evaluasi yang lebih proporsional terhadap kredibilitas periwayat dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi proses transmisi hadis. Dengan demikian, studi hadis kawasan memiliki kontribusi metodologis yang signifikan dalam pengembangan kajian hadis kontemporer yang lebih integratif, kontekstual, dan multidisipliner.

Kendati demikian, aspek metodologi studi hadis kawasan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada perumusan prosedur penelitian yang lebih operasional, meliputi penentuan unit analisis, teknik pengumpulan dan validasi data, serta integrasi pendekatan interdisipliner seperti prosopografi, analisis jaringan sosial, dan pemetaan historis. Dengan demikian, studi hadis kawasan dapat berkembang sebagai model penelitian yang lebih sistematis dan aplikatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Salman, and Muhammad Alinafiah. "Filsafat Dan Sains Islam." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2, no. 1 (August 11, 2023): 454–67. https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.178.

Akhnaf, Muhammad, Abdul Karim Amrullah, Sangidun, and M. Hamsa Fauriz. "Traditions of Hadith Interpretation in Determining Patterns of Istinbāṭ: A Comparative Study of Medina and Kufa in the Early Islamic Period (1st–2nd Century AH)." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 6, no. 2 (November 30, 2025): 96–112. https://doi.org/10.24042/00202562759700.

Akmaluddin, Muhammad. "Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (December 15, 2021): 231–52. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.231-252.

Al-Ruwaithi, 'Awwād bin Ḥumaid. *Ruwāt Al-Ḥadīth: Al-Nasy'ah – Al-Muṣṭalaḥāt – Al-Muṣannafāt*. 1st ed. Madinah: Dār al-Maymanah, 2017.

Anshori, Muhammad. "Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1–23. https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312.

Ar-Ramahurmuzi, Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman. *Al-Muhaddis Al-Fashil Baina Ar-Rawi Wa Al-Wa'i, Ed. Muhammad Ajaj Al-Khatib*. Beirut: Daar al-Fikr, 1984.

Campo, Mickael, Diane M. Mackie, and Xavier Sanchez. "Emotions in Group Sports: A Narrative Review From a Social Identity Perspective." *Frontiers in Psychology* 10 (March 29, 2019). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00666.

Enizar. *Pemeliharaan Hadis Rasulullah: Otentisitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Metrouniv Press & Idea Press Yogyakarta, 2022.

Halawatul Kamala, Muhammad Alif, and Mus'idul Millah. "Konsep Dasar Dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (July 11, 2025): 246–60. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1144.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Ed. Syuaib Al-Arnauth Dkk*. Beirut: Muassasatur Risalah, 2001.

Hanbal, Al-Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2001.

Imana, Yudi, and Tajul Arifin. "Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Hadits." *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society* 1, no. 2 (December 31, 2024): 121–27. https://doi.org/10.63142/cakrawala.v1i2.48.

Indra Yuliasti, Muhammad Saleh, Subehan Halik, and Muhammad Yahya. "Rijal Al-Hadith

and Al-Jarh Wa Al-Ta'dil: A Methodological Study of the Quality Assessment of Hadith Narrators." *Lentera Jurnal* 1, no. 2 (October 25, 2025): 83–89. https://doi.org/10.64271/5zvhgs58.

Jemarut, Wihelmus. "Gugatan Terhadap Perumpunan Ilmu Hukum." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (March 8, 2022): 337. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.582.

Kodir, Aceng Abdul. "WAKTU DAN TEMPAT KEMUNCULAN HADIS: Suatu Diskursus Kesarjanaan." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 25. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8384.

Krippendorff, Klaus H. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.

Lukman, Fadhli. "INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM STUDI HADIS DISERTASI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA." *RELIGIA* 19, no. 2 (February 20, 2017): 1. https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.746.

Masrifatin, Yuni. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 25, 2022): 200–212. https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.15.

Novrizal Wendry. "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Siregar, Alboin. "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol.* 7, no. 30 (2020): 116–21.

Syaikh Abdillah. "Perkembangan Literatur Hadis Di Indonesia Abad Dua Puluh." *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 69–78. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2055/1439.

Umam, Hoerul. "REKONSTRUKSI FORMULASI METODOLOGI STUDI ISLAM" 21 (2020).

Umar. "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan." *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 (2018): 160–70.

Wagola, Zulkifli. "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan." *Journal of Hadith Studies* 5, no. 2 (2025): 131–45. https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05.

Wahid, Ramli Abdul. "PERKEMBANGAN METODE PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA." *Analytica Islamica*, 1999, 140–53.

Wendry, Novizal. "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1199–1214. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681.

———. "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah," 2016.

Wolniak, Radosław. "The Concept of Descriptive Analytics," no. 172 (2023).

Zulkarnain, Muhammad. "QUO VADIS STUDI HADIS ? Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 83–97.

Zulliandi, Yuviandze Bafri. "KRONOLOGI BERBASIS SURAH DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: KAJIAN SINKRONIK-DIAKRONIK." *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 01 (2024): 84–95.